

BAB II

EKRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM

A. Hakikat Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti teks yang mengandung instruksi ujaran atau pedoman. Sastra dalam bahasa Indonesia merujuk pada kata “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Secara etimologis kesusastraan adalah karangan yang indah, sastra merupakan hasil cipta karya manusia sendiri yang dituangkan dalam tulisan indah, sehingga karya sastra yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik pembaca untuk menikmatinya. Menurut Rokmansyah (2014:2) sastra pada dasarnya ungkapan pribadi manusia yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa meliputi pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide. Sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.

Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang. Kriteria utama yang dikenalkan pada karya sastra adalah memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Karya sastra sebagai fakta sosial yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya (Ratna, 2018:11). Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara khayal atau secara fiksi.

Jadi, karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan keberadaan dirinya. Sebuah karya sastra dipandang sebagai ungkapan realitas hubungan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, dan menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk perwakilan kehidupan. Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tapi juga dimengerti, maka dari itu diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Melalui karya sastra, seseorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Namun,

karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu.

Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan. Karya sastra mempunyai dua makna, makna niatan (amanat) dan makna muatan (tema). Makna niatan adalah makna yang dikehendaki penyair atau sastrawan, sedangkan makna muatan ialah makna yang ada dalam struktur karya itu sendiri. Kedua jenis makna karya sastra itu jelas bertolak dari pengalaman-pengalaman penyair atau sastrawan (Jobrohim, 2002:217).

Jadi karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia, ide, perasaan, pemikiran, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona sastra. Banyak orang yang menyebut karya sastra sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikirannya dalam sebuah tulisan yang bernilai seni serta dapat bermanfaat bagi orang lain. Karya sastra tidak akan termakan oleh zaman dari dulu hingga sekarang menjadi sebuah bacaan yang menarik. Karena sastra banyak sekali ragamnya, yang bisa menyatukan manusia satu sama lain dalam sebuah karya. Karya sastra disusun dengan sangat rapi dan menarik agar penikmatnya seakan-akan juga ikut merasakan apa yang sudah disusun oleh penciptanya.

B. Hakikat Ekranisasi

Perkembangan khazanah sastra Indonesia menunjukkan peningkatan. Hal ini dilihat dari lahirnya ragam karya sastra. Keragaman karya sastra ini tentunya tidak terlepas dari peran seseorang di dalam kegiatan apresiasi sastra melalui berbagai penafsiran. Munculnya berbagai penafsiran dari apresiator dapat berpeluang lahirnya sebuah karya sastra hasil ekranisasi. Fenomena mengenai novel yang difilmkan kini semakin meningkat maka muncul sebuah istilah ekranisasi. Sebelum menjadi sebuah ekranisasi harus melalui beberapa prose salah satunya perubahan bentuk atau media. Cerita tokoh, alur, latar, bahkan tema, bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (karya sastra) ke dalam bentuk film.

Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual (gambar).

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi berasal dari Bahasa Prancis, yaitu *ecran* yang berarti layar. Enest (Saputra, 2020:50) menyebutkan bahwa ekranisasi adalah suatu proses pelayar-putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan maka dari itu ekranisasi disebut sebagai proses perubahan. Menurut Rokhmansyah (2014:179-180) menyatakan bahwa transformasi sebuah karya sastra menjadi film tentunya memerlukan proses yang panjang, di dalam ekranisasi perubahan dari wahana karya sastra ke wahana film berpengaruh pula pada hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audiovisual. Danamo (2018:117) menyatakan bahwa ekranisasi adalah sumber alih wahana novel ke film yang dilakukan oleh penulis skenario maupun sutradara. Munculnya fenomena pengadaptasian novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi, didalam ekranisasi perubahan wahana dari karya sastra ke wahana film berpengaruh pula pada perubahannya.

Hasil yang bermediumkan Bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio visual. Jika didalam novel ilustrasi dan penggambaran dan pelukisan dilakukan dengan menggunakan media Bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audio visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Menurut Dyang Wahyuning dan Sahrul Romadhon fenomena ekranisasi perihal yang sangat penting untuk dikaji adalah bahwa ekranisasi merupakan sebuah kajian proses kreatif sastra yang mewarnai perjalanan sejarah sastra yang ada di Indonesia. Menurut Rokmansyah (2014:178) menyatakan ekranisasi adalah proses pemindahan novel kelayar putih yang mau tidak mau mengakibatkan timbulnya perubahan.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah proses pemindahan atau pelayaputuhan novel ke film yang mengakibatkan

terjadinya perubahan seperti penambahan dan pengurangan. Ekranisasi atau transformasi merupakan sebuah istilah untuk pengalih wahana sebuah karya sastra prosa khususnya novel ke bentuk film ini.

Novel adalah karangan panjang dan berbentuk prosa serta mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan yang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial moral dan pendidikan.

Perbedaan media dua genre karya seni, memiliki karakteristik yang berbeda pula, bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang, proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini, Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsirkan dan mengimajinasikan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsirkan dan mengimajinasi tiap-tiap yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam proses penerimaan dan pembayangan, selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan tranformasi hasil kerja, dalam proses penciptaan , novel merupakan kerja individu, sedangkan film merupakan kerja tim atau kelompok. Novel merupakan kerja perseorangan yang melibatkan pengalaman, pemikiran, ide, dan perasaan.

Jadi ekranisasi juga dapat disebut sebagai proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan oleh individu menjadi sesuatu yang dihasilkan oleh kelompok atau tim yang dilakukan secara gotong royong. Teori transformasi yang sudah cukup berkembang saat ini adalah ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film.

Menurut Nurgiyantoro (2007:18) mengemukakan, transformasi adalah perubahan suatu hal atau keadaan. Bentuk perubahan, ada kalanya perubahan kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra (novel) itu sendiri. Selain itu transformasi juga bisa dikatakan, pemindahan atau pertukaran suatu bentuk ke bentuk lain, yang dapat menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti unsur seperti transformasi novel ke film. Berbagai alasan mendasari proses transformasi dari novel ke film. Alasan-alasan tersebut antara lain karena sebuah novel sudah terkenal, sehingga masyarakat pada umumnya sudah ketidakinginan

lagi dengan cerita novel tersebut. Pada akhirnya ketidakasingan tersebut mendukung aspek komersil. Alasan terakhir adalah karena ide cerita novel dianggap bagus oleh masyarakat dan penulis skenario film. Munculnya fenomena pengadaptasian novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Alihwahana adalah perubahan dari satu jenis ke jenis kesenian lain.

Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan yakni dialihkan dari satu Bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Kegiatan dibidang ini akan menyadarkan kita bahwa sastra dapat bergerak kesana kemari, perubahan unsur-unsurta agar bisa sesuai dengan wahananya yang baru (Danamo, 2005:96). Alat utama dalam novel adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemandangan novel layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar yang bergerak berkelanjutan. Sebab didalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar berkelanjutan.

Nurgiyantoro (2013:11) prinsip-prinsip dalam intertekstual yang digunakan untuk menelaah perubahan fungsi meliputi transformasi, haplologi, ekserp, modifikasi, dan ekspansi. Transformasi adalah perubahan atau pemindahan suatu teks ke teks lain yang penerapannya menggunakan dua acara yakni, formal artinya sesuai aturan yang ada dan abstrak. Haplologi adalah unsur intertekstual berupa pengguguran, pembuangan, atau penghilangan sehingga tidak seluruh isi teks ditampilkan. Ekserp adalah pengambilan intisari dari sebagai episode atau petikan dari suatu aspek secara sama atau hampir sebagian sama dengan teks yang telat ada sebelumnya. Modifikasi adalah penyesuaian atau perubahan suatu teks terhadap teks yang telat ada sebelumnya, modifikasi dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penyesuaian, perbaikan, dan perlengkapan teks yng baru berdasarkan teks sebelumnya. Biasanya modifikasi berlaku pada pemikiran dan gaya yang ingin dibangun dalam sebuah karya. Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan dari teks sebelumnya.

Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau terjadi berbagai perubahan. Dalam proses ekranisasi terdapat berbagai perubahan baik berupa pengembangan, pengurangan, maupun perubahan dengan sejumlah variasi karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, peminat penonton, durasi waktu pemutaran. Durasi pada web series pada setiap episodenya sekitar 25-44 menit. Oleh karena itu, perubahan berupa pengurangan dan pengembangan tidak bisa dihindarkan dan harus disesuaikan dengan durasi pada film, Danamo (2018:117). Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan dalam media film baik berupa tenaga, dana, maupun waktu atau durasi. Sedangkan film merupakan hasil kerja gotong royong. Bagus tidaknya sebuah film, bergantung pada kekompakan tim diantaranya: produser, peneliti, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara para pemain. Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ekranisasi atau transformasi adalah sebuah istilah untuk pengalih wahana sebuah karya sastra prosa khususnya novel ke bentuk film.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekranisasi ialah pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi disebut sebagai proses pemindahan dan pengangkatan unsur-unsur didalam novel ke perfilman. Ekranisasi menyebabkan timbulnya perubahan. Ekranisasi bertujuan untuk melihat proses perubahan yaitu pengurangan, penambahan yang terjadi dalam proses pelayar putihan sebuah novel.

1. Pengurangan/Pengurangan

Langkah yang harus ditempuh dalam proses transformasi karya sastra adalah salah satunya pengurangan dari novel ke film, karya sastra novel yang biasa menghabiskan waktu berjam-jam bahkan berhari-hari untuk membacanya bisa diubah menjadi karya berbentuk film yang hanya membutuhkan sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit untuk menikmatinya. Pengurangan adalah pemotongan karya sastra dalam proses transformasi unsur cerita sehingga terjadi perubahan. Eneste (Saputra 2020:53) mengatakan bahwa , apa yang dinikmati selama berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama hitungan menit, mau tidak mau novel yang tebal harus mengalami

pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Maka dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan tidak semua apa yang ada pada novel akan ditemukan pada film. Oleh karena itu penyebab terjadinya pemotongan bagian didalam karya sastra dalam proses transformasi ke film. Eneste (1991:61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, pertama anggapan adegan atau tokoh tertentu tidak begitu penting ditampilkan dilayar putih. Jadi, ditiadakan saja didalam film. Selain itu, latar cerita didalam novel tidak mungkin dipindahkan semua kedalam film karena akan menjadi panjang sekali. Maka dari itu latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang penting dan memadai saja. Kedua, dengan alasan adegan mengganggu gambaran terhadap tokoh satu dengan tokoh yang lain. Yang ketiga adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dimasukkan ke dalam film. Proses pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra karena ada beberapa hal: (1) adanya pendapat bahwa tokoh ataupun adegan yang tidak begitu penting dalam novel tidak perlu dimunculkan dalam film. Alur cerita dan latar yang ada di dalam novel tidak mungkin ditayangkan semua dalam film. Oleh karena itu, alur dan latar yang dimunculkan dalam film hanya yang dianggap penting saja. (2) alasan mengganggu, yaitu adanya pendapat atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita didalam film. (3) film atau media film memiliki keterbatasan teknis, dan tidak semua adegan atau cerita dalam novel dapat ditampilkan difilm. (4) alasan durasi waktu dalam film.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penciutan/pengurangan dalam proses ekranisasi novel ke bentuk film adalah sebuah upaya untuk mengurangi beberapa adegan yang ada didalam novel untuk mengurangi durasi dari film tersebut. Penciutan/pengurangan tidak hanya berlaku untuk adegan saja melainkan untuk seluruh unsur intrinsik yang ada didalam novel tersebut.

a. Penciutan Alur

Alur adalah jalan dari sebuah cerita, (Nurgiyantoro, 2015:167) mengatakan alur yaitu rentetan suatu kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita baik itu mengisahkan tentang perjalanan hidup ataupun tingkah laku para tokoh dalam bertindak, merasa, berpikir, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Penciutan pada alur dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Penulis naskah film menghilangkan alur dengan alasan akan merusak alur yang sudah ada, alur yang dihilangkan juga dianggap tidak begitu penting .

b. Penciutan Tokoh

Peristiwa dalam karya sastra seperti halnya peristiwa setiap hari. Maka dari itu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas oleh tokoh. Cerita dapat dipahami dengan adanya tokoh, menurut (Jusriani 2015:4) tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Tokoh dalam cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati-diri, bukan sebagai sesuatu tanpa karakter. Justru karena tiap tokoh hadir dengan kualifikasi tersebut kemudian dapat dibedakan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Penciutan karakter dilakukan tentu ada alasannya, karena tidak semua tokoh dalam novel akan dimunculkan kembali didalam film karena yang ditampilkan hanya tokoh yang dianggap penting saja. Pada saat adanya penciutan tokoh, maka tidak ada dialog tokoh yang menyatakan peran tokoh tersebut.

c. Penciutan Latar

Proses ini tentu saja bisa terjadi, latar pada novel terjadi di banyak tempat apabila semua latar dipindahkan kedalam film maka durasi dari film tersebut akan sangat panjang. Abrams (Nurgiyantoro 2015:302) latar ialah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada didalam sebuah cerita. Latar dapat berupa latar tempat, latar suasana, dan latar waktu. Latar sangatlah penting dalam sebuah cerita , hal itu dikarena untuk

memberikan kesan yang nyata kepada pembaca agar dapat menghadiri suasana tertentu seolah-olah latar tersebut benar-benar ada dan terjadi.

2. Penambahan

Jika ada sebuah pengurangan/pengurangan dalam sebuah proses transformasi tentu pasti ada sebuah penambahan. Menurut Enest (Saputra 2020:53) penambahan (perluasan) merupakan suatu proses alih wahana yang akan terjadi dengan adanya penambahan-penambahan unsur karya yang akan mungkin terjadi. Penambahan dalam ekranisasi karya sastra novel ke bentuk film dilakukan oleh peneliti skenario. Penambahan atau perluasan adalah perubahan karya sastra dalam proses transformasi dari novel ke bentuk film. Sama dengan pengurangan, proses ini juga terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang terjadi dalam proses ekranisasi ini juga tentunya memiliki sebuah alasan. Eneste (1991:64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk penambahan ini karena bahan itu penting dari sudut *filmis*.

Dalam proses ekranisasi tentunya tidak hanya ada pengurangan/pengurangan melainkan juga ada penambahan. Singkatnya penambahan dalam hal ini dilakukan oleh sutradara untuk membuat perbedaan dalam film, misalnya penambahan pada tokoh, alur, latar dan sebagainya. Ekranisasi juga merupakan kegiatan alih wahana yang sekarang ini sering menjadi bahasan pembicaraan dan bahan ajar adalah perubahan novel menjadi film. Danamo (2018:105) mengatakan proses perubahan (alih wahana) suatu karya seni akan menghasilkan karya yang baru atau berbeda dari sumbernya.

Jadi kesimpulan dari sebuah penambahan dalam perpindahan novel ke web series adalah dari segi tokoh, latar alur dan suasana. Penambahan masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Dalam penambahan juga tentu akan ada tambahan yang sudah dipikirkan oleh sutradara.

a. Penambahan Alur

Sutradara sudah memikirkan apa yang hendak di tambahkan dalam novel ke film ini. Penambahan bisa terjadi dalam sebuah alur-alur yang

terdapat dalam film belum tentu ada didalam novel. Alur yaitu rentetan suatu kejadian dalam suatu peristiwa dalam suatu cerita baik itu mengisahkan tentang perjalanan hidup ataupun tingkah laku tokoh dalam bertindak, merasa, berpikir, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2016:168-169).

b. Penambahan Tokoh

Penambahan tokoh biasanya dilakukan oleh seseorang yang menulis scenario. Penambahan tentu dilakukan di berbagai sudut, apalagi pada tokoh, latar, alur dan suasana. Jones (Nurgiyantoro 2015:247) mengatakan bahwa tokoh adalah suatu proses penggambaran tentang seseorang yang sengaja dimunculkan dalam sebuah cerita.

c. Penambahan Latar

Setelah dilakukannya pengurangan latar tentu akan ada penambahan latar juga didalam sebuah cerita. Nurgiyantoro:(2015:314-315) latar tempat yang ditambahkan menunjuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang dikisahkan dalam cerita dan tempat yang digunakan dalam cerita mungkin dapat berupa nama tertentu atau juga lokasi tertentu.

C. Hakikat Novel

Novel adalah karya sastra yang mengandung rangkaian cerita kehidupan dari setiap tokoh dengan menonjolkan karakter setiap tokoh. Menurut Welles dan Wallen (dalam Al Ma'ruf dan Nugrahani 2017:75-76) novel adalah sebuah karangan prosa yang menggambarkan kehidupan dan tingkah laku manusia dari masa ke masa. Pada dasarnya novel dikatakan sebuah karya fiksi karena berisi tentang model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya Nurgiyantoro (2015:5). Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata dengan peristiwa-peristiwa didalamnya, sehingga tampak ada dan sungguh-sungguh terjadi. Novel merupakan karya fiksi yang mengemukakan suatu gagasan tentang kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Prosa fiksi sendiri

merupakan kisah atau cerita yang diperankan oleh pelaku tertentu, tahapan dan rangkaian cerita hasil imajinasi dari pengarangnya yang bertolak untuk menjalin suatu cerita. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini banyak beredar karena daya komunikasinya sangat luas dalam masyarakat, sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan karya, yaitu karya serius dan karya hiburan. Tetapi tidak hanya itu novel juga harus memberikan kepuasan batin setelah dibaca. Dalam novel ada unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan lainnya. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang menceritakan peristiwa atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupan.

1. Unsur Pembangun Novel

Didalam novel terdapat unsur instrinsik yang membangun cerita, karya sastra itu sendiri. Adapun unsur intrinsik dalam novel antara lain: tema, plot, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro 2013:29).

1) Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Ismawati (2013:72) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur sematis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Menurut Suardjo dalam Rokhmansyah (2014:33) mendeskripsikan tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya

bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa sesuatu masalah kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam sebuah tulisan. Pada sebuah tulisan pasti didasarkan sebuah tema, karena dalam sebuah penelitian harus memikirkan tema apa yang akan dikembangkan.

2) Alur atau Plot

Menurut Rokhmansyah (2014:37) ada dua teknik pengaluran, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tenga atau puncak, akhir terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap progresif bersifat linier, sedangkan teknik regresif bersifat nonlinier. Menurut Tarigan (2015:126) alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*begining*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (dokumen).

Dalam unsur yang membangun jalannya cerita dari mulai permulaan, permasalahan dan penyelesaian menunjukkan bahwa alur cerita adalah suatu peralihan keadaan untuk mencapai sesuatu, suatu cerita diawali dengan pemaparan untuk memulai cerita, setelah itu berkembang karena adanya masalah yang timbul dari setiap tokoh hingga runtut ketahap tertentu sampai penyelesaian terjadi atau klimaks. Dalam cerita fiksi alur/plot tidak selalu berurutan. Dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan unsur penting dalam sebuah cerita, dan secara tradisional dikenal dengan istilah alur atau jalan cerita.

3) Latar atau *Setting*

Setting adalah unsur latar sebuah peristiwa berupa tempat, waktu dan suasana yang berkaitan dengan gejala dan kegiatan jiwa Aminuddin (2013:67). Menurut Abrams (2015:67) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai dasar tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang terdapat didalam cerita. Menurut Tarigan (2015:136) latar adalah latang belakang fisik, unsur tempat, dan ruang dalam suatu cerita. Latar memberikan pijakan secara konkret dan jenis agar memberikan kesan realitas kepada pembaca menciptakan tempat atau peristiwa yang seolah-olah ada. Oleh sebab itu *setting* sangat mendukung plot cerita. Disamping itu juga *setting* sangat mempengaruhi suasana, peristiwa, pokok persoalan dalam cerita, dan tema cerita. *Setting* meliputi tiga dimensi yaitu: a) *setting* tempat terjadinya cerita, tidak berdiri sendiri buasanya didukung dengan *setting* waktu misalnya, tempat di Jakarta, tahun berapa, diluar rumah. b) *Setting* waktu yang meliputi pagi, siang, sore, atau malam yang terkandung didalam cerita. c) *Setting* suasana situasi yang terjadi Ketika tokoh melakukan sesuatu tertentu misalnya sedih, gembira, lelah dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *setting* adalah latar terjadinya sebuah peristiwa yang disertakan waktunya.

4) Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (2013:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Dan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Menurut Abrams (2015:247) tokoh cerita (*character*) adalah karya naratif yang didalamnya menfsirkan serta menampilkan seorang tokoh melalui pembaca yang memiliki kualitas moral dan kecendrungan ekspresi yang diucapkan dan dilakukan dalam tindakan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan atau pusat pengisahan. Nurgiyantoro (2010:18) atau biasa diartikan juga posisi pengarang dalam membawakan cerita. Jadi, dari pengertian diatas merupakan titik pandan dari sudut nama cerita itu dikisahkan. Pada dasarnya sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam menurut Ratna (2015:319) yaitu:

a) Sudut pandang orang pertama

Berkaitan erat dengan pencerita dan peneliti sehingga seolah-olah ikut mengalami secara langsung dalam ceritanya.

b) Sudut pandang orang ketiga

Pencerita tidak berhak memihak terhadap tokoh dan kejadian karena berada diluar cerita.

Sudut pandang atau *point of view* adalah sebuah teknik bercerita yang akan membuat rasa yang berbeda pada alur. Sudut pandang sangat berperan penting didalam sebuah karangan karena itu yang menentukan hidup atau tidaknya sebuah cerita.

6) Amanat

Menurut Ismawati (2013:30) amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada.

D. Hakikat Film

Film merupakan gambar hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film yang diadaptasikan

dari novel selalu mengalami perubahan, hal tersebut biasanya disebabkan pemindahan penyajiannya, yang awalnya hanya melalui kata-kata menjadi audiovisual. Film menjadi media yang sangat berpengaruh melebihi media-media lain karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya yang menarik. Eneste (Saputra 2020:43) mengatakan film atau sinema adalah karya seni yang menyajikan kisah atau cerita secara nafatif dengan menggunakan media gambar hidup. Sumarno (1996:2) mengungkapkan bahwa film merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Penyempurnaan-penyempurnaan film terus berlanjut, yang kemudian mendorong rintisan film alias gambar hidup lebih lanjut. Denim (2019:19) menjelaskan bahwa film dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya.

Film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa, karena sifat audio visual atau gambar dan suara yang hidup. Jadi, film merupakan wujud gerak dengan cahaya. Menurut Eneste (1991:60) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja gotong royong. Dimana proses pembuatannya melibatkan sejumlah unsur atau profesi, antara lain: produser, peneliti, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain Nugroho (2014:102-105). Jadi baik atau tidaknya film sangat bergantung pada kerja tim dan kelompok.

Peneliti menyimpulkan bahwa film adalah gambaran kehidupan manusia yang terjadi disekitar kita melalui audio visual, bisa disaksikan oleh semua orang dimanapun dan kapanpun.

E. Penelitian yang Relevan

Sebagai pendukung dalam penelitian ataupun bahan penguat argument peneliti, maka perlu adanya penelitian relevan yang bisa dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang menjadikan sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Adapun penelitian yang relevan tersebut diantaranya.

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Apriani mahasiswi program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas Bahasa dan Seni di

lingkungan IKIP PGRI PONTIANAK pada tahun 2021 dengan judul “Ekranisasi novel ke bentuk film *The Perfect Husband*” yang menganalisis alihwahana dari novel dan film dengan judul yang sama dengan subfokus penambahan dan pengurangan.

2. Peneliti lainnya yaitu Siska Emelda mahasiswi IKIP PGRI Pontianak yang berjudul “Ekranisasi novel ke bentuk film *Dua Garis Biru*” pada tahun 2021 yang menganalisis tentang bagaimana penciptaan dan penambahan dalam sebuah novel ke film.
3. Devi Shyviana Arry Yanti *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (1) 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar baik dalam bentuk kategorisasi aspek penciptaan dan penambahan dalam ekranisasi novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Berdasarkan pemaparan dari penelitian diatas menggambarkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bentuk metode deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata. Metode yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil yang dianalisis data dengan demikian laporan penelitian ini akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian penelitian dengan baik.